

Pendampingan Menggambar Kaligrafi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Perampuan di Lombok Barat

Haryono¹, Christofer Satria², I Nyoman Miyarta Yasa³, Taufik Mawardi⁴, Lalu Zazuli Azhar Mardedy⁵

Fakultas seni dan Desain, Universitas Bumigora, Indonesia^{1,2,3},

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bumigora, Indonesia^{4,5}

ABSTRAK

Pendampingan menggambar kaligrafi merupakan langkah untuk mengembangkan emosional dalam mengelola kemampuan kreativitas peserta didik terhadap kesenian kaligrafi. menggambar kaligrafi merupakan kemampuan dasar yang harus di miliki oleh peserta didik sebelum memasuki tahap melukis kaligrafi. pendampingan ini bersasaran pada siswa SDN 1 Perampuan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Peserta menggambar kaligrafi pada SDN 1 Perampuan berfokus pada siswa yang memiliki minat untuk mengikuti gambar kaligrafi. Tujuan dari pendampingan menggambar kaligrafi ini untuk meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar bebas tanpa dibatasi oleh standar kaidah atau peniruan bentuk. Adapun metode pendampingan menggambar kaligrafi terdiri dari tahap observasi, pengumpulan data, pendampingan, dan evaluasi hasil menggambar kaligrafi. Adapun hasil dari pendampingan menggambar kaligrafi peserta didik mampu membentuk gambar kaligrafi sesuai dengan bentuk yang ditiru dengan baik. Ketercapaian hasil hasil menggambar pada Bimbingan Belajar SDN 1 Perampuan selama dua kali tatap muka telah mencapai keberhasilan 70% dari jumlah peserta menggambar kaligrafi.

Penulis Terkait :

Haryono

(bimaharyono@gmail.com)

Diterima : October 15, 2024

Direvisi : December 02, 2024

Diterima : November 17, 2024

Diterbitkan : December 26, 2024



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0.

Kata kunci: *Pendampingan, Menggambar, Kaligrafi, Siswa*

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai pusat pembentukan karakter peserta didik, pengetahuan, dan keterampilan ata yang biasa dikenal dengan afektif, psikomotorik, dan kognitif yang pada akhirnya dapat mencetak manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suwartini, 2017). Keragaman suku, budaya, bahkan keyakinan bukan menjadi kendala bagi pendidik untuk menjawab keberhasilan dari fokus capaian pendidikan itu sendiri (Sari et al., 2020). Hakikat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (Taliak, 2018), artinya pendidikan sebagai solusi untuk mencari celah mana yang harus ditanamkan atau tidak boleh ditanamkan untuk karakter peserta didik yang ragam akan perbedaan keberhasilan (Wulandari, 2020).

Sekolah Dasar Negeri 1 Perampuan memiliki 95 persen didominasi oleh peserta muslim, sisanya adalah non muslim. dan di dukung oleh lingkungan yang hampir semua masyarakat bermayoritas muslim. selain lingkungan dan kondisi sekolah di Lombok pada umumnya terkenal dengan tradisi tuan guru yang lebih aktif menyiarkan kegiatan rohani pada lingkungan masyarakat. Pengaruh tuan guru sangat aktif untuk membangun kesadaran masyarakat yang rukun dan agamais (Sulhan & Lessy, 2022). Selain dari

kedekatan dengan emosional Islam, Lombok juga terkenal dengan kemegahan masjid dan bahkan mesjid terpadat di Indonesia. Lombok juga dikenal dengan julukan kota seribu masjid yang berpusat pada Kota Mataram. Selain dari itu, ritus-ritus agama yang berhubungan dengan kegiatan Islam di wilayah Lombok masih dekat dengan kebiasaan masyarakat tradisi budaya Sasak.

Kedekatan Islam dengan masyarakat Lombok, seharusnya dalam konteks pengembangan seni kaligrafi terhadap anak-anak sudah berkembang sedemikian pesat. Dan bahkan seharusnya menjadi ajang kompetitor bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dalam bidang kaligrafi. namun sayang pengembangan kaligrafi pada kalangan masyarakat tidak terlalu pesat pengaruhnya (Annisa, 2023). Begitupun yang terjadi pada lingkungan pendidikan keterampilan seni kaligrafi tidak sama sekali di sentuh dalam pendampingan berdasarkan informasi dari beberapa kepala sekolah pada saat kegiatan Gebiar gerakan seniman masuk sekolah GSMS tahun 2024. Maka perlu adanya pendampingan kaligrafi pada tingkat SDN agar generasi yang akan datang dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik kaligrafi dan pemahaman. di mana peserta didik nanti bisa terlibat dalam kompetisi kaligrafi baik sekala lokal maupun skala nasional dan bahkan sekala internasional. Seperti kegiatan MTQ maupun kegiatan sekala lain.

Beragam jenis ekspresi seni melahirkan nilai yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, seperti seni tari, seni teater, seni musik, dan seni rupa. Setiap pelaku seni berusaha menyampaikan suatu nilai melalui karya yang diekspresikan (Sugiarto, 2013). Dalam seni rupa atau kaligrafi, nilai disampaikan melalui bahasa visual berupa lukisan. Hal ini memerlukan kompetensi diri yang harus dimiliki oleh seorang kompetitor, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahasa visual tidak hanya menuntut kemampuan menggambar atau melukis, tetapi juga keterampilan berkomunikasi melalui gagasan karya yang berbasis pada fenomena sosial (Fitriyah, n.d.).

Pendidikan menggambar atau melukis mencakup kegiatan yang melibatkan proses menggambar kaligrafi, yang harus dimiliki oleh siswa. Menggambar adalah elemen penting dalam bahasa visual, seperti warna atau visual lain. Dalam seni, menggambar digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan gagasan yang dapat merepresentasikan makna tertentu, begitupun menggambar kaligrafi (Setiawati, 2015). Pendampingan atau pembinaan kaligrafi pada sekolah, tentu sudah banyak sekolah lain yang sudah melakukan pendampingan kaligrafi (Suwartini, 2017). seperti Edukasi bahasa arab dan pelatihan kaligrafi di madrasah diniyah aisyiyah cabang gambir, kota jakarta pusat (Albar et al., 2021). Penelitian pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif kurikulum merdeka DI sekolah dasar. kaligrafi juga dapat mengasah kemampuan spiritual maupun emosional yang berkarakter (Hamer et al., 2020).

Psikologi memandang gambar sebagai medium yang dapat merepresentasikan pengalaman batin seseorang. Interaksi batin individu dapat diwujudkan melalui warna (Andhita et al., 2021), (Hayati, 2022). Begitupun warna misalnya, Edward De Bono menghubungkan metode pembelajaran dengan konsep enam topi berpikir, di mana setiap warna topi memiliki makna tertentu, seperti topi putih, merah, hitam, kuning, hijau, dan biru (Afrizal, 2017). Mengatasi kendala ini, SDN 1 Perampuan mengajukan kerja sama dengan institusi berbasis seni untuk dapat membantu mendorong anak-anak dalam pembelajaran menggambar kaligrafi. Kerja sama dengan jurusan Desain Komunikasi Visual ini menjadi pengalaman pertama SDN 1 Perampuan dalam menjalin kolaborasi untuk kegiatan pembelajaran seni kaligrafi. Dari latar belakang tersebut, pendampingan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar.

Pendampingan ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan tema "Pendampingan Menggambar Kaligrafi pada SDN 1 Perampuan". Tujuan utama dari pendampingan menggambar kaligrafi ini adalah untuk mendorong siswa meningkatkan kreativitas dalam menggambar secara bebas tanpa terikat oleh kaidah atau pola tertentu. Pendampingan ini

memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka melalui seni kaligrafi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Melalui proses ini, siswa diajak untuk mengembangkan imajinasi mereka sehingga mampu menghasilkan karya yang autentik dan unik. Pendekatan ini bertujuan menghilangkan batasan peniruan bentuk, sehingga siswa lebih bebas dan percaya untuk mengeksplorasi kemampuan artistik mereka.

Selain itu, pendampingan ini juga diharapkan dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan mengaplikasikan teknik secara mandiri pada masing-masing karya mereka. Dengan pembelajaran yang lebih bebas, siswa tidak hanya belajar teknik menggambar kaligrafi, tetapi juga bagaimana menciptakan komposisi yang mencerminkan ide-ide mereka sendiri. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kreatif, menemukan gaya baru, dan meningkatkan keterampilan komunikasi visual mereka. Melalui kegiatan ini juga, diharapkan siswa tidak hanya menguasai seni kaligrafi, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang seni sebagai sarana ekspresi diri.

2. METODE

Berikut adalah metode yang dapat diterapkan dalam pendampingan menggambar kaligrafi di SD Negeri 1 Perampuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan kreativitas dalam menggambar secara bebas tanpa terikat oleh kaidah atau pola tertentu, meningkatkan kreativitas, serta menanamkan pemahaman tentang keindahan seni kaligrafi sebagai wujud ekspresi budaya dan spiritual. Tahapan metode yang digunakan meliputi:

a. Pembukaan dan pengenalan materi menggambar Kaligrafi

Kenali tingkat keterampilan peserta didik, ketahui tujuan mereka mengikuti pendampingan untuk belajar teknik menggambar kaligrafi, estetika, dan bahkan kedalaman spiritual melalui makna ayat yang digambarkan.

b. Pendampingan Menggambar Kaligrafi

Berikut ini kegiatan pendampingan menggambar kaligrafi pada Sekolah Dasar Negeri 1 Perampuan. Pendampingan ini terdiri dari kegiatan membuat garis, membuat sketsa, dan menggambar kaligrafi.

c. Membuat garis

Kegiatan membuat garis merupakan langkah awal dalam melatih keterampilan dasar sebelum memulai menggambar kaligrafi. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menggambar berbagai jenis garis, seperti garis lurus, melengkung, zigzag, atau spiral, dengan beragam arah dan intensitas. Proses ini melatih keluwesan tangan, ketelitian, dan koordinasi antara mata dan tangan, yang merupakan fondasi penting dalam seni menggambar kaligrafi. Dengan berlatih membuat garis, siswa juga belajar mengenal elemen-elemen dasar dalam komposisi visual, seperti bentuk, ritme, dan pola, yang nantinya akan membantu mereka menciptakan karya kaligrafi yang lebih terstruktur dan estetis.

Dari sisi kognitif, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan analitis anak-anak. Saat menggambar garis, siswa belajar memahami hubungan antara gerakan tangan dan hasil visual yang dihasilkan, yang merangsang perkembangan keterampilan problem-solving dan pemikiran logis. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak-anak mengenali dan mengidentifikasi pola, melatih ketekunan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat menghadapi tantangan dalam menggambar. Dengan demikian, latihan membuat garis tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan intelektual dan emosional anak-anak.

d. Membuat sketsa

Kegiatan membuat garis merupakan langkah awal dalam melatih keterampilan dasar sebelum memulai menggambar kaligrafi. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menggambar berbagai jenis garis, seperti garis lurus, melengkung, zigzag, atau spiral, dengan beragam arah dan intensitas. Proses ini melatih keluwesan tangan, ketelitian, dan koordinasi antara mata dan tangan, yang merupakan fondasi penting dalam seni menggambar kaligrafi. Dengan berlatih membuat garis, siswa juga belajar mengenal elemen-elemen dasar dalam komposisi visual, seperti bentuk, ritme, dan pola, yang nantinya akan membantu mereka menciptakan karya kaligrafi yang lebih terstruktur dan estetik.

Dari sisi kognitif, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan analitis anak-anak. Saat menggambar garis, siswa belajar memahami hubungan antara gerakan tangan dan hasil visual yang dihasilkan, yang merangsang perkembangan keterampilan problem-solving dan pemikiran logis. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak-anak mengenali dan mengidentifikasi pola, melatih ketekunan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat menghadapi tantangan dalam menggambar. Dengan demikian, latihan membuat garis tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan intelektual dan emosional anak-anak.

e. Tahap Menggambar kaligrafi

Tahap menggambar kaligrafi dalam kegiatan pendampingan di SDN 1 Perampuan dimulai dengan pengenalan dasar-dasar seni kaligrafi. Siswa diajak untuk memahami elemen-elemen utama dalam kaligrafi, seperti bentuk huruf, komposisi, dan keseimbangan visual. Pada tahap ini, siswa diberikan contoh sederhana dan diarahkan untuk membuat sketsa awal berupa garis panduan sebagai kerangka kaligrafi. Guru pendamping memberikan demonstrasi teknik dasar, seperti cara memegang alat tulis atau kuas dengan benar, mengatur tekanan, serta mengontrol aliran tinta atau warna. Langkah ini bertujuan untuk memberikan dasar teknis yang solid sehingga siswa merasa percaya diri dalam menggambar kaligrafi.

Tahap berikutnya adalah praktek langsung di mana siswa mulai menggambar huruf atau kalimat dengan memadukan elemen dekoratif dan warna. Dalam proses ini, siswa diajak untuk bereksperimen dengan berbagai jenis garis, pola, dan gradasi warna untuk menambah keindahan karya mereka. Guru mendampingi setiap siswa secara personal, memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan hasil karya. Di akhir sesi, siswa diajak untuk merefleksikan hasil karyanya, membandingkan dengan sketsa awal, dan mendiskusikan perkembangan yang mereka capai. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai keindahan seni kaligrafi sebagai bagian dari ekspresi budaya.

f. Tahap evaluasi

Melakukan tinjauan hasil dari pendampingan menggambar kaligrafi siswa/i Sekolah Dasar Negeri 1 Perampuan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pendampingan menggambar kaligrafi sebanyak 20 peserta..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan menggambar kaligrafi pada siswa SDN 1 Perampuan adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan kreativitas dalam menggambar secara bebas tanpa terikat oleh kaidah atau pola tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada tahap pendahuluan, tahap ini akan

memaparkan hasil pendampingan menggambar kaligrafi sebagaimana dijelaskan berikut ini. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2024 di SDN 1 Perampuan Lombok Barat. Tahapan dalam pelaksanaannya meliputi pembukaan, pendampingan menggambar kaligrafi yang di dalamnya terdiri dari tahap membuat garis, membuat sketsa, menggambar kaligrafi dan evaluasi.



Gambar 1. Kegiatan pengenalan materi ajar

Tahap pengenalan materi, tahap ini merupakan rangkaian kegiatan dalam pendampingan menggambar kaligrafi sebagai dasar pengetahuan atau pengenalan materi sebelum memasuki kegiatan praktek menggambar. Di mana kegiatan ini akan dilakukan melalui tahap pada umumnya yaitu, tahap pembukaan, tahap penyampaian materi kaligrafi dan gambar kaligrafi, dan tahap penutup dari kegiatan pertama.



Gambar 2. Membuat garis pada pendampingan gambar

Tahap ke-giatan pendampingan membuat garis untuk peserta menggambar kaligrafi bertujuan melatih keterampilan dasar yang menjadi fondasi dalam seni kaligrafi. Peserta diajak untuk menggambar berbagai jenis garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, dan spiral, dengan tingkat ketebalan dan panjang yang bervariasi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keluwesan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketelitian dalam menggambar. Peserta juga diajarkan cara mengatur tekanan alat tulis untuk menciptakan garis yang konsisten dan estetik. Selain melatih keterampilan teknis, kegiatan ini membantu peserta memahami elemen visual dasar yang akan digunakan dalam membentuk huruf-huruf kaligrafi. Pendamping memberikan bimbingan personal selama proses ini, memastikan setiap peserta dapat mengikuti tahap latihan dengan baik sebagai persiapan

untuk menggambar kaligrafi secara utuh. Pendampingan pertama.



Gambar 4. Pendampingan kegiatan menggambar kaligrafi

Pendampingan kegiatan menggambar kaligrafi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta dalam menghasilkan karya seni yang estetik. Dalam kegiatan ini, peserta diajarkan untuk menggambar huruf-huruf kaligrafi dengan memperhatikan proporsi,

4. KESIMPULAN

Hasil dari pendampingan menggambar kaligrafi di SDN 1 Perampuan menunjukkan pencapaian yang positif, di mana peserta didik mampu menghasilkan gambar kaligrafi yang sesuai dengan bentuk yang ditiru dengan baik. Selama dua kali pertemuan, sekitar 70% peserta menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menggambar kaligrafi, mencerminkan keberhasilan yang signifikan dalam kegiatan ini. Pendampingan ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik menggambar kaligrafi, tetapi juga bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan kreativitas mereka dalam menggambar secara bebas tanpa terikat oleh kaidah atau pola tertentu. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka, memperkuat pemahaman tentang keindahan seni kaligrafi, serta meningkatkan keterampilan teknis dan artistik mereka.

keseimbangan, dan keselarasan bentuk. Guru pendamping memberikan arahan mengenai teknik dasar kaligrafi, seperti cara memegang alat tulis atau kuas dengan benar, serta mengontrol aliran tinta atau warna. Selama pendampingan, peserta diberi kesempatan untuk berkreasi dengan menambahkan elemen dekoratif pada kaligrafi, seperti hiasan garis dan ornamen yang memperindah karya mereka. Pendampingan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka, sehingga mereka dapat menciptakan karya yang unik dan bermakna.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pendampingan menggambar merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh siswan, sekolah, dan bahkan masyarakat. Oleh karena itu dalam proses pendampingan menggambar kaligrafi. kami selaku tim mengucapkan terima yang sebesar-besarnya atas kerja sama. Sehingga kegiatan ini berjalan lancar sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, A. (2017). Mengoptimalkan Potensi Hemister (Otak Kanan) dalam Proses Pembelajaran. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 9(1), 119-137.

- Albar, M. F., Prastiwi, N. D., Chairunnisah, P., & Rahman, A. (2021). Edukasi Bahasa Arab Dan Pelatihan Kaligrafi Di Madrasah Diniyah Aisyiyah Cabang Gambir, Kota Jakarta Pusat. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 1(1).
- Andhita, P. R., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). Komunikasi Visual (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Annisa, A. (2023). Pengaruh Ilmu Kaligrafi Arab dalam Akulturasi Budaya Nusantara. Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf, 1(1), 47-57.
- Fitriyah, M. (n.d.). Kemampuan siswa dalam menulis persuasif dengan penggunaan media gambar (Eksperimen di MAN Cikarang).
- Hamer, W., Pujakesuma, T. A. R., Lisdiana, A., Purwasih, A., Karsiwan, K., & Wardani, W. (2020). Menyiapkan sumber daya manusia unggul melalui penanaman nilai-nilai religius pada kegiatan keagamaan di Desa Pulau Pehawang Kecamatan Marga Punduh. DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 42-54.
- Hayati, R. A. (2022). Noda Karat Sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin [PhD Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(3), 382-396.
- Setiawati, J. R. I. (2015). Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam [PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1269>
- Sugiarto, E. (2013). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 8(1), 52-62.
- Sulhan, M., & Lessy, Z. (2022). Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber. An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 4(2), 101-112.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4(1).
- Taliak, J. (2018). Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia. Tangkoleh Putai, 15(1), 57-74.
- Wulandari, T. (2020). Konsep dan praksis pendidikan multikultural. UNY Press.